

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan berguna untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menimbulkan perubahan dan peningkatan agar berguna dalam masyarakat. Untuk tercapainya perubahan guru bertugas dalam memberikan arahan kepada siswa. Dengan perubahan tersebut membuat siswa mengetahui pengetahuan atau pengalaman baru.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang begitu bervariasi diajarkan. Dengan kegiatan tersebut, pertumbuhan dan perkembangan siswa dapat diarahkan dan didorong ke pencapaian tujuan yang dicita-citakan.

Proses pendidikan interaksi antara guru dengan siswa. Konteks pembaruan pendidikan yang perlu diperhatikan, yaitu pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan efektifitas metode pembelajaran. Guru sebagai pelaku utama dalam efektifitas penggunaan metode pembelajaran. Popy berpendapat, “Guru dituntut memiliki kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran yang bermutu, sehingga menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan memahami serta menguasai konsep dari materi yang diajarkan” (2010: 7). Jadi, semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan terjadi perubahan tingkah laku kepada siswa yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Perubahan tingkah laku pada siswa terjadi apabila adanya aktivitas dan minat siswa dalam proses pembelajaran.

Adanya minat belajar dari peserta didik memberikan dampak terhadap pembelajaran. Hal ini diakibatkan karena jika kesempatan belajar makin banyak dan siswa tersebut menunjukkan antusiasnya dalam mempelajari materi yang ada maka hal tersebut dapat mengembangkan minat untuk belajar. Siswa termotivasi dalam proses pembelajaran akan menimbulkan minat untuk mengikuti proses pembelajaran tersebut.

Minat bukanlah merupakan sesuatu yang dimiliki oleh seseorang begitu saja, melainkan merupakan sesuatu yang dapat dikembangkan (Kurt, 2013: 93). Minat bukanlah ada dengan sendirinya, namun ada karena adanya pengalaman dan usaha untuk mengembangkannya. Minat memungkinkan siswa untuk melakukan suatu aktivitas, karena minat merupakan dorongan yang paling kuat dari dalam diri siswa. Besar kecilnya minat, akan sangat berpengaruh terhadap aktivitas siswa.

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Metode yang efektif, dapat membantu guru untuk meningkatkan aktivitas belajar. Sebaliknya metode yang tidak efektif kurang meningkatkan aktifitas belajar. Aktivitas belajar menentukan keberhasilan dalam belajar, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Guru dapat memilih dan menggunakan metode meningkatkan aktivitas belajar siswa. Metode-metode pembelajaran itu bervariasi. *Mind mapping* merupakan salah satu metode yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Mind mapping merupakan salah satu metode pembelajaran aktif dan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar otak, yang merupakan cara mencatat yang kreatif dan efektif. Dengan *mind*

mapping siswa dapat menghasilkan gagasan, mencatat apa yang mereka pelajari atau merencanakan tugas baru. Sehingga siswa dapat mengidentifikasi dengan jelas dan kreatif apa yang telah mereka pelajari atau apa yang tengah mereka rencanakan. Dengan menentukan gagasannya sendiri, siswa lebih mudah dalam belajar dan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Pada masa pandemi *Covid-19* ini, untuk proses pembelajaran tidak bisa dilakukan secara langsung atau interaksi siswa dengan guru di kelas terhambat. Permasalahan yang timbul saat ini, bisa menggunakan kemajuan teknologi untuk proses pembelajaran tetap berjalan walaupun tidak di dalam kelas. Dengan memanfaatkan teknologi seperti *Group Whatsapp*, *classroom*, dan *edmodo* proses pembelajaran dapat dilakukan. Kemudahan akses teknologi dapat meningkatkan meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti yang disampaikan oleh Keegwe & Georgina dalam penelitiannya menyatakan bahwa perkembangan teknologi memberikan perubahan terhadap pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran (2012). Teknologi informasi dapat diterima sebagai media dalam melakukan proses pendidikan, termasuk membantu proses belajar mengajar, yang juga melibatkan pencarian referensi dan sumber informasi (Wekke & Hamid, 2013).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti di kelas V SD Negeri 58 Pekanbaru yang berjumlah 12 orang siswa, terdapat masalah yang muncul dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia siswa tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Terlihat saat proses pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah, sementara siswa hanya mencatat hal-hal yang diinformasikan oleh guru. Jadi, terkesan monoton dan

tidak variatif, dan kegiatan pembelajaran hanya berorientasi pada guru, sehingga siswa kurang berminat dan aktif dalam proses pembelajaran berlangsung.

Dari masalah yang terlihat rendahnya minat belajar siswa, hal ini butuh tindakan untuk memperbaiki keadaan. Supaya adanya perbaikan dalam proses proses pembelajaran terutama pada minat siswa dalam belajar. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti akan melaksanakan metode pembelajaran yang membuat siswa berminat dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode *mind mapping* melalui *via* daring.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian di kelas V SD Negeri 58 Pekanbaru dengan judul **“Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Menggunakan Metode *Mind Mapping* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia *Via* Daring”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat identifikasi beberapa masalah yang ada, antara lain:

1. Rendahnya minat siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Metode kurang efektif, sehingga kurang menimbulkan minat belajar siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah minat belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia *via* daring sebelum menggunakan metode *mind mapping* di kelas V SD Negeri 58 Pekanbaru?

2. Bagaimanakah minat belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia *via* daring setelah penerapan metode *mind mapping* di kelas V SD Negeri 58 Pekanbaru?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian bertujuan untuk:

1. Mengetahui minat belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia *via* daring sebelum menggunakan metode *mind mapping* di kelas V SD Negeri 58 Pekanbaru.
2. Mengetahui minat belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia *via* daring setelah penerapan metode *mind mapping* di kelas V SD Negeri 58 Pekanbaru.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka melalui penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat antara lain :

1. Bagi siswa
Diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas V SD Negeri 58 Pekanbaru.
2. Bagi guru
Penggunaan metode pembelajaran *mind mapping* dapat menjadi alternatif yang digunakan dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi sekolah
Diharapkan dapat meningkatkan prestasi sekolah yang dapat dilihat dari aktivitas belajar siswa.

4. Bagi peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas pengetahuan.

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Upaya adalah usaha yang dilakukan untuk mencapai atau meningkatkan tujuan.
2. Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.
3. Metode adalah prosedur pembelajaran dikembangkan untuk memperjelas sesuatu yang digunakan untuk pedoman dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.
4. Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang merupakan ilmu pengetahuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan berbahasa siswa. Selain itu dengan adanya mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa dapat mencintai, menghargai, dan melestarikan bahasa terutama Bahasa Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Hakikat Metode *Mind Mapping*

a. Pengertian Metode

Metode sangat berpengaruh dalam mengajar. Metode berperan untuk “bagaimana proses” pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan baik dan sistematis. Pembelajaran tanpa metode tidak akan berlangsung dengan baik. Guru dituntut menguasai metode pembelajaran supaya berlangsung dengan efisien, menyenangkan dan tujuannya tercapai. Secara penerapan metode pembelajaran dilaksanakan sebagai teknik, yaitu pelaksanaan apa yang sesungguhnya terjadi yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan.

Metode secara harfiah berarti “cara”. Secara umum, metode adalah suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Metode sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Amri menyebutkan bahwa, “Metode pembelajaran adalah cara mengajar secara umum yang dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, misalnya mengajar dengan metode ceramah, ekspositori, tanya jawab, dan sebagainya” (2013: 19). Pupuh dan Sobry berpendapat metode yang tepat saat digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran (2010). Menurut Ramayulis, metode pembelajaran adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang ada di silabus (2010).

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa metode pembelajaran merupakan cara atau prosedur pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau kompetensi yang dirumuskan dalam silabus. Metode merupakan sistem pembelajaran yang tidak dapat dilepaskan begitu saja. Metode dalam pembelajaran sangat perlu diperhatikan.

Tidak semua metode pembelajaran yang cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan pembelajaran dan keadaan pembelajaran berlangsung. Semua metode pembelajaran memiliki kekhasannya masing-masing dan relevan dengan tujuan. Dengan kata lain, semua metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Guru memilih metode yang tepat sesuai dengan tujuan dan keadaan pembelajaran. Kesalahan memilih metode dalam mengajar berarti guru belum merancang metode untuk pembelajaran. Jadi, metode yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan, maka pembelajaran berlangsung atau terlaksanakan dengan baik.

Sebagai pemandu dalam memilih metode yang tepat, ada empat prinsip umum dalam menentukan metode pembelajaran, diantaranya:

- 1) Berorientasi pada tujuan pembelajaran
- 2) Berorientasi pada aktivitas belajar siswa
- 3) Berorientasi pada individualitas
- 4) Berorientasi pada integritas

Kemampuan guru pertimbangan di dalam pemilihan metode, sebab guru itulah yang melakukan pembelajaran. Metode yang bagus apabila guru yang melaksanakan tidak menguasai penggunaannya, maka metode tersebut tidak akan

baik. Sebaliknya, apabila guru menguasai penggunaan metode maka penerapan metode tersebut baik dalam penggunaannya.

b. Pengertian *Mind Mapping*

Mind mapping berarti memetakan pikiran. Windura (2013)

mendefinisikan *mind mapping* sebagai berikut:

- 1) Sistem belajar dan berpikir yang menggunakan kedua belah otak.
- 2) Sistem belajar dan berpikir yang menggunakan otak sesuai dengan cara kerja alaminya.
- 3) Sistem belajar dan berpikir yang mengeluarkan potensi dan kapasitas otak penggunaannya yang masih tersembunyi.
- 4) Sistem belajar dan berpikir yang mencerminkan apa yang terjadi secara internal di dalam otak kita saat belajar dan berpikir.
- 5) Sistem belajar dan berpikir yang mencerminkan secara visual apa yang terjadi pada otak Anda saat belajar dan berpikir (hlm. 12).

Mind mapping merupakan cara mengembangkan kegiatan berpikir ke segala arah, menangkap berbagai pikiran dalam berbagai sudut. Larasati menjelaskan *mind mapping* ini menuntut siswa untuk membuat dan mencatat materi pembelajaran kreatif dengan menambah variasi kata-kata, warna, garis, serta gambar pada selembar kertas kosong putih (2015). *Mind mapping* dapat mengembangkan cara berpikir divergen dan berpikir kreatif.

Mind mapping yang baik adalah *mind mapping* yang berwarna-warni, menggunakan banyak gambar dan simbol, yang biasanya nampak seperti karya seni. Dalam *mind mapping* ini, kita dapat melihat hubungan antara satu ide dengan ide yang lainnya. Ini sangat memudahkan otak untuk menyerap suatu informasi (Buzan, 2012).

Mind mapping suatu kegiatan untuk mengembangkan ide suatu wacana menggunakan simbol grafis. Contoh simbol grafis tersebut adalah kata, citra, angka,

jarak, warna, simbol, dan lain-lain. Gambar peta yang dimaksud adalah hasil dari *mind mapping* dalam sebuah pola yang saling berkaitan dengan topik utama ditengah, subtopik dan perincian menjadi cabang-cabang dan rantingnya.

c. Langkah-langkah *Mind Mapping*

Membuat *mind mapping* ini dapat membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan membangkitkan minat belajar siswa, sehingga aktivitas dalam belajarpun juga meningkat. Siswa membuat *mind mapping* menggunakan imajinasi dan pengetahuannya sesuai materi yang diajarkan. Dalam membuat *mind mapping*, diperlukan beberapa alat yaitu kertas kosong, pena atau spidol berwarna, dan imajinasi. Siswa dapat membuat *mind mapping* dengan kreasi masing-masing, supaya kelihatan bagus dan menarik.

Huda (2015) menjelaskan bahwa langkah-langkah *mind mapping* terdiri dari tujuh langkah, sebagai berikut:

- 1) Mencatat hasil ceramah dan menyimak poin-poin atau kata kunci dari ceramah tersebut.
- 2) Menunjukkan jaringan-jaringan dan relasi-relasi di antara berbagai poin/gagasan/kata kunci ini terkait dengan materi pelajaran.
- 3) Mengembangkan semua hal yang sudah diketahui sebelumnya tentang topik tersebut.
- 4) Merencanakan tahap-tahap awal pemetaan gagasan dengan menggambarkan semua aspek dari topik yang dibahas.
- 5) Menyusun gagasan dan informasi dengan membuatnya bisa diakses pada satu lembar saja.
- 6) Menstimulasi pemikiran dan solusi kreatif atas permasalahan-permasalahan yang terkait dengan topik bahasan.
- 7) Mereview pelajaran untuk mempersiapkan tes atau ujian (hlm. 307).

Menurut Silberman (2012), cara membuat *mind mapping* terdiri dari lima langkah, yaitu:

- 1) Pilihlah topik untuk pemetaan pikitan.

- 2) Buatlah sebuah peta pikiran sederhana untuk siswa dengan menggunakan warna, gambar, atau simbol.
- 3) Sediakan kertas, spidol, dan maetri sumber lain.
- 4) Sediakan waktu bagi siswa untuk menyusun peta pikiran mereka.
- 5) Perintahkan siswa untuk saling bercerita tentang pikiran yang mereka buat (hlm. 200-201).

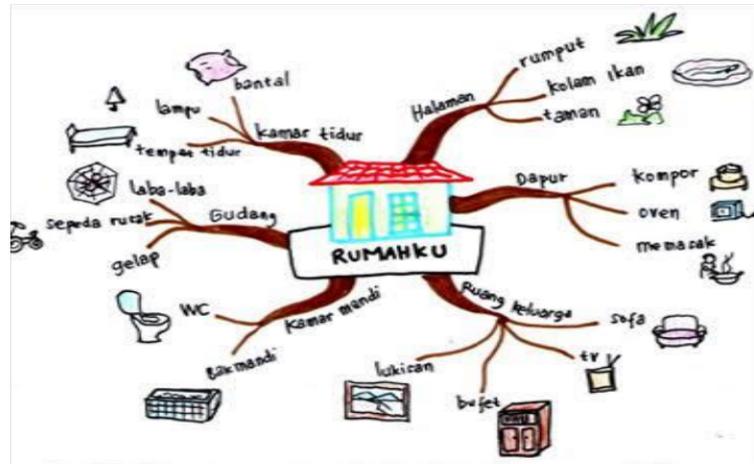
Windura (2013) menjelaskan langkah-langkah yang dapat digunakan dalam pembuatan *mind mapping*, yaitu:

- 1) Kertas diletakkan dan diposisikan dalam keadaan mendatar.
- 2) Tentukan topik apa yang ingin *dimindimappingkan*.
- 3) Buatlah pusat *mind mapping* di tengah-tengah kertas berupa gambar.
- 4) Buatlah cabang utama yang merupakan cabang yang memancar langsung dari pusat *mind mapping*.
- 5) Informasi yang ditulis di atas cabang dan jumlah 1 kata saja, yaitu berupa kata kunci.
- 6) Kembangkan cabang utama dengan cabang-cabang lain berikutnya yang berisi informasi-informasi yang berkaitan dengan cabang induknya.
- 7) Gambar harus selalu ditambahkan untuk memperkuat informasi atau membantu kreativitas berpikir.
- 8) Selesai (hlm. 32-33).

Dari beberapa langkah-langkah pembuatan *mind mapping* yang telah diuraikan, peneliti menggunakan langkah-langkah menurut Windura (2013) dengan mengganti kalimatnya menjadi mudah dipahami, yaitu:

- 1) Meletakkan dan memposisikan kertas secara mendatar.
- 2) Menentukan topik.
- 3) Membuat pusat *mind mapping* berada ditengah-tengah kertas.
- 4) Membuat cabang utama yang merupakan cabang dari pusat *mind mapping*.
- 5) Membuat kata kunci.
- 6) Mengembangkan cabang utama menjadi cabang berikutnya yang berisi informasi dari cabang utama.
- 7) Menambahkan gambar supaya menjadi menarik.
- 8) Selesai (hlm. 32-33).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh *mind mapping* pada Gambar 2.1 di bawah ini:



Gambar 2.1 Contoh *Mind Mapping* (Ermina, 2017)

d. Keunggulan dan Kelemahan *Mind Mapping*

Mind mapping memiliki keunggulan dalam proses belajar bagi siswa. Menurut Windura (2013: 14), siswa dapat menggunakan *mind mapping* dalam belajar untuk:

- 1) Mencatat.
- 2) Meringkas.
- 3) Berpikir analisis.
- 4) Berpikir kreatif.
- 5) Merencanakan.
- 6) Menguraikan artikel bacaan.
- 7) Menguraikan soal cerita matematika atau sains.
- 8) Dan lain-lain.

Menurut Olivia (2014), “Keunggulan *mind mapping* dapat meningkatkan daya ingat murid dengan mencatat sesuai cara kerja otaknya” (hlm. 1). Setiap siswa

memiliki gaya belajar masing-masing yang membuat belajarnya menjadi nyaman dan senang. Dengan metode *mind mapping*, siswa dapat membuat peta pikirannya sesuai dengan kreasinya masing-masing.

Selain itu, Swadarma (2013: 8) juga mengemukakan keunggulan dari *mind mapping* adalah:

- 1) Meningkatkan kinerja manajemen pengetahuan.
- 2) Memaksimalkan sistem kerja otak.
- 3) Saling berhubungan satu sama lain sehingga makin banyak ide dan informasi yang dapat disajikan.
- 4) Memacu kreativitas, sederhana dan murah dikerjakan.
- 5) Sewaktu-waktu dapat *me-recall* data yang ada dengan mudah.
- 6) Menarik dan mudah tertangkap mata (*eye catching*).

Selain dari keunggulan, ada juga kelemahan dari *mind mapping* itu. Kelemahan dalam *mind mapping* terletak pada waktu yang dibutuhkan relatif lama dan banyaknya alat tulis yang harus digunakan seperti spidol, pensil warna, dan lain-lain. Selain itu, informasi detail tidak dapat dimasukkan, waktu terbuang untuk membaca kalimat yang tidak penting, dan guru kewalahan memeriksa *mind mapping* siswa karena *mind mapping*nya bervariasi.

2. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Minat berarti kecenderungan dan keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Islamuddin, “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh” (2012: 187). Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Slameto menyatakan bahwa:

Minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain, minat belajar itu adalah

perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasannya, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat manambah kegiatan belajar (Fathurrohman, 2012: 174).

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar (Sanjaya, 2010:28). Motivasi yang diperoleh oleh siswa dengan baik akan menimbulkan minat belajar pada siswa. Dapat disimpulkan minat dalam belajar itu sangat berpengaruh, karena keinginan atau rasa lebih siswa terhadap pembelajaran akan mendorong siswa dalam partisipasi keaktifan dalam belajar.

Adapun indikator minat belajar di antaranya: (1) Perasaan senang; (2) Ketertarikan untuk belajar; (3) Menunjukkan perhatian saat belajar; (4) Keterlibatan dalam belajar (Lestari, 2015:93). Timbulnya minat siswa dalam belajar sehingga pembelajaran tersebut menyenangkan. Siswa juga akan tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

b. Jenis-jenis Minat Belajar

Menurut Djamarah (2010: 89) bahwa ada tiga cara yang dapat digunakan untuk menentukan minat, yaitu:

1) Minat yang diekspresikan

Seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya dengan kata-kata tertentu. Misalnya: seseorang mungkin mengatakan bahwa dirinya tertarik dalam mengumpulkan mata uang logam, peranko dan lain-lain.

2) Minat yang diwujudkan

Seseorang dapat mengungkapkan minat bukan melalui kata-kata melainkan dengan tindakan atau perbuatan, yaitu ikut serta dan berperan aktif dalam suatu kegiatan, misal: kegiatan olahraga, pramuka dan sebagainya yang menarik perhatian.

3) Minat yang diinventarisikan

Seseorang menilai minatnya agar dapat diukur dengan menjawab terhadap sejumlah pertanyaan tertentu atau urutan pilihannya untuk kelompok aktivitas tertentu. Pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur minat seseorang disusun dengan menggunakan angket.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat berkaitan dengan nilai-nilai tertentu. Oleh karena itu, menuangkan nilai-nilai dalam pembelajaran sangatlah berguna untuk membangkitkan minat. Menurut Amri (2011:41-42), beberapa hal penting yang dapat dijadikan alasan utama untuk mendorong tumbuhnya minat belajar dalam diri siswa yaitu:

- 1) Suatu hasrat untuk memperoleh nilai-nilai yang lebih baik dalam semua mata pelajaran.
- 2) Suatu dorongan batin untuk memuaskan rasa ingin tahu dalam satu atau lain bidang studi.
- 3) Hasrat siswa untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi.
- 4) Hasrat siswa untuk menerima pujian dari orang tua, guru atau teman-teman.
- 5) Gambaran diri di masa mendatang untuk meraih sukses dalam suatu bidang khusus tertentu.

Menurut Slameto (2011:41) faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar dapat diatasi oleh guru di sekolah dengan cara:

- 1) Penyajian materi yang dirancang secara sistematis, lebih praktis dan penyajiannya lebih berseni.
- 2) Memberikan rangsangan kepada siswa agar menaruh perhatian yang tinggi terhadap bidang studi yang sedang diajarkan.
- 3) Mengembangkan kebiasaan yang teratur.
- 4) Meningkatkan kondisi fisik siswa.
- 5) Mempertahankan cita-cita dan aspirasi siswa.
- 6) Menyediakan sarana penunjang yang memadai.

3. Pembelajaran *Via Daring*

Menurut Adhe, “Tujuan dari pembelajaran *via daring* untuk memberikan layanan pembelajaran dalam jaringan (*daring*) yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat yang lebih banyak dan lebih luas” (2018: 26-31). Pembelajaran *daring* guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada siswa berupa gambar, video, dan audio yang dapat diunduh oleh orang tua langsung, dan mempermudah guru membuat materi dimana saja dan kapan saja (Sobron et al., 2019). Jadi, pembelajaran *daring* itu memberikan layanan pembelajaran melalui jaringan sehingga siswa dapat mengunduh materi pembelajaran tersebut.

4. Karakteristik Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi pembelajaran Bahasa Indonesia sudah diterapkan. Marlina menyatakan bahwa, “Pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting untuk terus diajarkan dan dipelajari” (2010: 17). Pembelajaran Bahasa Indonesia terutama tingkat sekolah dasar diajarkan untuk memperkaya kebahasaan siswa sejak dini.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar untuk:

1. Siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara.
2. Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan pengetahuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
4. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

B. Penelitian Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, berikut disajikan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Dyah Safitri (2016). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar IPA melalui metode *mind mapping* pada siswa kelas V SD Negeri Balangan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas model Kemmis & Taggart. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara observasi, skala minat, dan tes. Teknik analisis data dilaksanakan dengan cara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Peningkatan minat dan hasil belajar IPA dengan metode *mind mapping* dilaksanakan dengan cara: penyampaian materi dan

diskusi klasikal, penugasan, menentukan kata kunci, melakukan brainstorming, menentukan semua aspek dari materi, pembuatan *mind map* yang didampingi guru, dan refleksi pembelajaran yang melibatkan siswa. Jumlah siswa yang mendapat skor minat dengan kategori baik pada pra siklus adalah 10%, siklus I 55%, dan siklus II 87%. Selanjutnya, nilai rata-rata siswa meningkat dari 60 pada pra siklus, 68 pada siklus I menjadi 75 pada siklus II. Sedangkan siswa yang memperoleh hasil belajar memenuhi KKM pada pra siklus adalah 13%, siklus I 48%, dan siklus II 84%.

2. Desi Hermawati (2017). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas 5 SDIT Cordova Samarinda. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang melibatkan siswa kelas 5 di SDIT Cordova sebagai subyek penelitian. Penelitian tindakan ini dilakukan dalam tiga siklus yang dilaksanakan dari bulan September sampai dengan bulan Oktober 2012. Metode penelitian ini menggunakan metode kombinasi yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, tes hasil belajar dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif model Miles and Huberman. Langkah-langkah analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Disamping itu juga menyajikan analisis data kuantitatif dengan menggunakan Paired Sample t-Test untuk menguji signifikansi peningkatan prestasi belajar sebelum dan sesudah penerapan metode *mind mapping*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *mind mapping* dapat meningkatkan proses pembelajaran dan prestasi belajar siswa.

Selanjutnya, dari hasil uji Paires Sample t-Test, ada peningkatan yang signifikan pada prestasi belajar siswa. Bagaimanapun, ada beberapa siswa yang kurang menyukai metode *mind mapping* oleh karena itu peneliti menyarankan guru untuk mengombinasikan metode *mind mapping* dengan metode pembelajaran lainnya untuk menjaga stabilitas peningkatan prestasi belajar siswa

3. Evie Widya Surya Putri (2013). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemampuan mengingat siswa di sekolah dasar. Siswa masih belum bisa mengingat dengan baik materi yang sifatnya berupa fakta dan konsep. Solusi untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan metode *mind map*. Tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas siswa, kemampuan mengingat siswa yang ditunjukkan dari hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan respon siswa dengan menggunakan metode *mind map*. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Kendal Sewu Tarik Sidoarjo yang terdiri dari 37 siswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa, tes melalui lembar penilaian untuk mengetahui kemampuan mengingat siswa. Untuk mengetahui respon siswa melalui angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan metode *mind map* dapat meningkatkan keterlaksanaan dan skor ketercapaian aktivitas guru pada siklus I sebesar 91,66% dan 79,86, siklus II sebesar 100% dan 87,15, siklus III sebesar 100% dan 94,44. Ketercapaian siswa pada siklus

I yaitu 66,75, siklus II sebesar 78,5, dan siklus III sebesar 88,63. Selain itu, dari hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengingat siswa yang terlihat dari hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai dan presentase ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus I sebesar 74,93 dan 78,38%, siklus II sebesar 84,55 dan 94,6% kemudian untuk siklus III sebesar 89,35 dan 100%. Respon siswa juga meningkat dari siklus I 78%, siklus II 96,3 dan siklus III 100%. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengingat dengan metode *mind map* dapat mendapatkan hasil yang lebih baik.

4. Sri Susanti (2016). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS materi kedudukan dan peran anggota keluarga yang masih dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh kurangnya minat peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik ini menggunakan alternatif pemecahan masalah dengan menerapkan metode *mind mapping*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Taggart. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS khususnya pada materi kedudukan dan peran anggota keluarga. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 April 2016 dan 12 Mei 2016. Kesimpulan dari hal ini dapat terlihat dari data nilai rata-rata evaluasi dan perubahan sikap peserta didik pada setiap siklus yang mengalami peningkatan. Kurikulum yang digunakan dalam penelitian ini adalah KTSP 2006 yang disesuaikan dengan iklim persekolahan, dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70,00 untuk

mata pelajaran IPS. Hasil yang diperoleh peserta didik dari materi kedudukan dan peran anggota keluarga pada siklus I ketuntasannya mencapai 13 orang dengan persentase (61,90%). Sedangkan pada siklus II ketuntasannya mencapai 20 orang dengan persentase (95,23%).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama menggunakan metode *mind mapping* untuk memecahkan masalah yang ada dalam kelas. Selain itu, juga metode penelitiannya sama-sama menggunakan penelitian tindakan kelas. Perbedaannya dalam penelitian ini adalah terletak pada sekolah dasar yang akan diteliti, kelas yang akan diteliti juga berbeda dan fokusnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam proses pembelajaran, keaktifan peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh guru sehingga proses pembelajaran yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil yang optimal. Minat siswa akan terlihat keaktifan siswa dalam belajar. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti sebelum pandemi *Covid-19*, minat belajar siswa kelas V SD Negeri 58 Pekanbaru masih rendah. Rendahnya minat belajar terlihat pada proses pembelajaran tersebut siswa kurang dalam belajar karena pembelajaran terkesan monoton.

Dalam hal ini peneliti bermaksud untuk meningkatkan minat belajar siswa *via* daring di kelas V SD Negeri 58 Pekanbaru. Salah satu upaya yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan metode *mind mapping*. Dengan menggunakan metode *mind mapping* diharapkan minat belajar siswa akan meningkat *via* daring maupun luring setelah kondisi memungkinkan untuk melaksanakan proses pembelajaran di

dalam kelas. Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.2 di bawah ini:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah jika penerapan metode *mind mapping*, maka meningkatnya minat belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia *via* daring di kelas V SD Negeri 58 Pekanbaru.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Setting* Penelitian

Penelitian dilaksanakan *via* daring karena pandemi *Covid-19*. Alasan SD Negeri 58 Pekanbaru menjadi tempat penelitian karena di sekolah tersebut peneliti pernah melakukan observasi sebelumnya dan peneliti menemukan masalah sesuai dengan penelitian ini. Penelitian berlangsung pada bulan Maret sampai Agustus semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 di kelas V. Untuk *setting* penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Jenis Penelitian	Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengesahan judul																								
2	Proposal																								
3	Seminar proposal						Libur Corona dan Akhir Semester Genap																		
4	Penelitian																								
5	Analisis data																								
6	Laporan hasil penelitian																								
7	Ujian skripsi																								

B. Metode Penelitian dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research* (CAR). Hopkins (dalam Wiriatmadja, 2010, hlm. 11) menyatakan, “Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang menggabungkan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan”. Arikunto berpendapat, “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut” (2015: 1). Tujuan dari penelitian tindakan kelas yaitu untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus.

Penelitian ini diawali dengan penelitian pendahuluan (pra penelitian) dan akan dilanjutkan dengan dua siklus. Siklus yang dimaksud adalah putaran kegiatan beruntun yang kembali ke langkah semula. Didalam setiap siklus terdapat dua kali pertemuan. Menurut Kemmis & McTaggart (dalam Sanjaya, 2011: 50) bahwa, tiap-tiap siklus terdiri dari empat langkah, yaitu:

1. Perencanaan

Dalam langkah ini, peneliti akan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang

digunakan adalah lembar observasi aktivitas belajar siswa dan skala aktivitas belajar.

2. Tindakan

Dalam tahapan ini, peneliti akan melaksanakan implementasi atau penerapan dari isi rancangan yang telah buat, yaitu melaksanakan tindakan kelas.

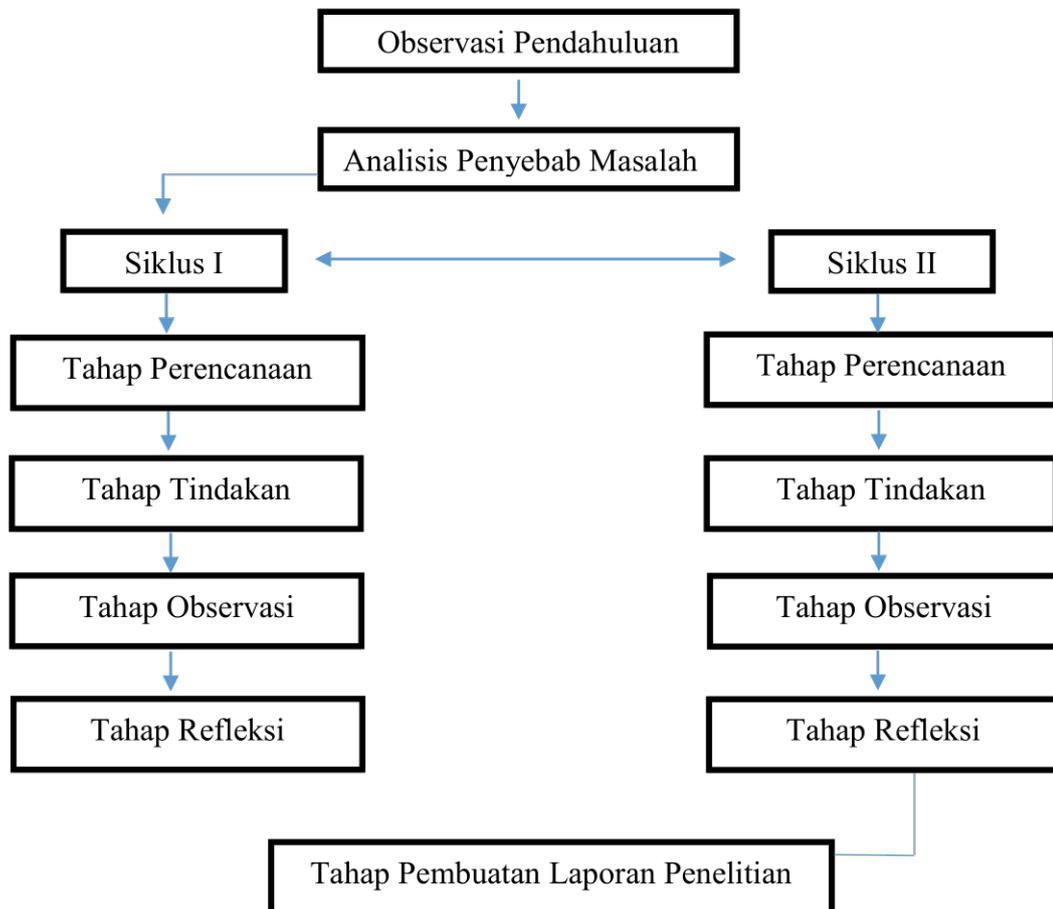
3. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan dan juga pelaksanaan tindakan untuk memperoleh data akurat. Observasi yang dimaksud sebagai kegiatan mengamati, menggali, dan mendokumentasikan semua gejala yang terjadi selama proses penelitian. Peneliti melakukan pengamatan dengan dibantu oleh guru kelas yang bertugas sebagai kolaborator. Sebagai kolaborator mengamati aktivitas belajar siswa dan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti yang menerapkan metode pembelajaran *mind mapping*.

4. Refleksi

Tahap ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Hasil yang diperoleh dari pengamatan dikumpulkan dan dianalisis bersama peneliti dan kolaborator, sehingga dapat diketahui apakah kegiatan yang telah dilaksanakan mencapai tujuan atau masih perlu perbaikan. Setelah melakukan analisis pada siklus I, bila keberhasilan belum tercapai maka lanjut ke penelitian siklus II. Berdasarkan refleksi dari siklus II, penelitian ini dilaksanakan 2 siklus, apabila indikator keberhasilan sudah

sesuai dengan yang diharapkan. Dapat dilihat rancangan siklus kegiatan penelitian pada Gambar 3.1 di bawah ini:



Gambar 3.1 Rancangan Siklus Penelitian (Arikunto, 2015: 137)

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa/i SD Negeri 58 Pekanbaru kelas V yang berjumlah 12 orang. Alasannya karena saat observasi peneliti menemui masalah yang cocok dengan karakteristik judul penelitian. Pihak yang terkait dalam penelitian tindakan kelas ini adalah guru kelas dan siswa kelas V SD Negeri 58 Pekanbaru. Dalam penelitian ini guru kelas terlibat sebagai kolaborator yang mengamati kegiatan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angket

Angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2010: 194). Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur minat belajar siswa dan diisi oleh siswa. Pada penelitian ini, angket diberikan kepada siswa sebanyak dua kali yaitu pra siklus dan setelah pelaksanaan tindakan disetiap siklus.

2. Observasi

Menurut Nasution dalam (Sugiyono, 2012: 226) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dengan berbagai bantuan. Lembar observasi untuk melakukan pengamatan terhadap keterlaksanaan metode *mind mapping* yang dilakukan oleh peneliti dan minat belajar siswa.

3. Dokumentasi

Menurut Hermawan (Lestiana, 2017: 103) teknik dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumentasi yang digunakan adalah gambar-gambar kegiatan siswa dalam proses pembelajaran *mind mapping*.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Angket

Angket dalam penelitian ini digunakan peneliti untuk mengukur minat belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Lembar observasi keterlaksanaan metode *mind mapping*

Lembar observasi keterlaksanaan metode *mind mapping* dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati sejauh mana peneliti melaksanakan metode *mind mapping*. Lembar observasi diisi oleh guru kelas sebagai observer dalam kegiatan pembelajaran.

3. Lembar observasi minat belajar

Lembar observasi minat belajar siswa dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif, baik deskriptif kualitatif maupun deskriptif kuantitatif. Tujuan dari analisis data adalah untuk mendeskripsikan kegiatan siswa selama proses belajar mengajar (Trianto, 2010: 62). Data yang dianalisis secara deskriptif kualitatif berupa lembar observasi untuk guru, sedangkan data yang dianalisis secara kuantitatif berupa angket untuk mengukur minat belajar siswa dan lembar observasi minat belajar siswa. Angket minat belajar setiap siswa dihitung melalui tahapan berikut:

1. Menghitung skor angket minat belajar setiap siswa di setiap pertemuan

Rumus yang digunakan untuk mencari rerata skor minat belajar dan lembar observasi minat belajar diadaptasi dari Sudijono (2011: 81) dengan menjumlahkan data perolehan angket minat belajar dan lembar observasi minat belajar setiap siswa dibagi dengan jumlah data, maka didapatkan rumus berikut ini:

$$MBS = \frac{AMB + LMB}{2}$$

Keterangan:

MBS = Minat Belajar Siswa

AMB = Skor perolehan angket minat belajar siswa

LMB = Skor perolehan lembar observasi minat belajar siswa

2. Mencari rerata minat belajar siswa diakhir siklus

Rumus yang digunakan untuk mencari rerata minat belajar dsiswa diakhir siklus diadaptasi dari Sudijono (2011: 81) dengan menjumlahkan data skor perolehan minat belajar siswa di setiap pertemuan pada setiap siklus dibagi dengan jumlah data, maka didapatkan rumus berikut ini:

$$RMBS = \frac{\sum MBS}{n}$$

Keterangan:

RMBS = Rerata minat belajar siswa

$\sum MBS$ = Jumlah skor perolehan minat belajar di setiap pertemuan

n = Banyaknya pertemuan

Adapun penggolongan kriteria minat belajar siswa diadaptasi dari Jabar (2010: 35) dengan mencari rentang bilangan dengan mengurangkan skor maksimal minat belajar terhadap skor minimal minat belajar siswa maka diperoleh rentang bilangan sebesar 20. Rentang bilangan tersebut kemudian dibagi menjadi tiga dikarenakan peneliti ingin menggolongkan kriteria minat belajar menjadi tiga kriteria, maka menghasilkan interval kelas sebesar 6,67. Dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil penelitian, maka dilakukan pengelompokan atas 3 kriteria penilaian yaitu tinggi, cukup, dan rendah. Adapun kriteria persentase tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kriteria Minat Belajar Siswa

No	Rentang	Kriteria
1	23,36 – 30,00	Tinggi
2	16,68 – 23,35	Cukup
3	10,00 – 16,67	Rendah

Sumber: Jabar, 2010:35

Berdasarkan kriteria di atas, peneliti akan berhenti melaksanakan penelitian jika indikator keberhasilannya 80% siswa kelas V memperoleh skor minat belajar dalam kriteria tinggi dengan batas minimal skor minat belajar ≥ 23 . Jika penelitian sudah dihentikan maka metode *mind mapping* dapat meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 58 Pekanbaru.